

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Persediaan

Dalam buku Praktis Standar Akuntansi Keuangan Edisi 2 (E, 2013) mengemukakan bahwa persediaan memiliki beberapa pengertian antara lain adalah :

- a) Dimiliki untuk di jual dalam kegiatan usaha normal
- b) Dalam proses produksi untuk dijual
- c) Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi

2.1.1 Jenis-Jenis Persediaan

Jenis-jenis persediaan pada umumnya akan digolongkan menjadi beberapa macam secara garis besar menurut (James D. Stice, 2009) yaitu :

- a. Persediaan bahan baku (*raw material*), merupakan barang yang dibeli untuk digunakan dalam proses produksi. Sebagian bahan baku diambil langsung dari sumber aslinya. Persediaan bahan baku dibagi menjadi dua :
- 1. Bahan baku langsung (*direct material*)
- 2. Bahan baku tidak langsung (*indirect material*)

- b. Barang dalam proses (*goods in process*), terdiri atas bahan-bahan yang telah di proses, namun masih membutuhkan pengerjaan lebih lanjut sebelum dapat dijual. Persediaan ini terdiri atas tiga komponen biaya :
 - 1. Bahan baku langsung
 - 2. Tenaga kerja langsung
 - 3. Overhead pabrik
- c. Barang jadi (*finished goods*), merupakan produk/barang yang telah selesai diproduksi dan menjadi persediaan perusahaan yang siap untuk dijual.

2.1.2 Sistem Pencatatan Persediaan

Persediaan harus di catat secara baik dan benar memiliki dua macam sistem pencatatan persediaan yang di kemukakan oleh (Rudianto, 2012), bahwa :

- 1. Metode fisik

Metode fisik atau disebut juga metode periodik adalah metode pengelolaan persediaan, arus keluar masuknya barang tidak dicatat secara terinci sehingga untuk mengetahui nilai persediaan pada suatu saat tertentu harus melakukan penghitungan barang secara fisik (*stock opname*) di gudang penggunaan metode fisik mengharuskan penghitungan barang yang ada (tersisa) pada akhir periode akuntansi ketika menyusun laporan keuangan. Beberapa metode yang dapat digunakan untuk menentukan harga beli sebagai dasar penentuan nilai persediaan yang dimiliki perusahaan pada suatu periode, terdapat beberapa metode, yaitu:

a) *First In First Out (FIFO)*

Dalam metode ini, barang yang masuk terlebih dahulu akan dikeluarkan (dijual) pertama kali, sehingga yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang berasal dari pembelian atau produksi terakhir.

b) *Rata-rata (Average)*

Dalam metode ini barang yang dikeluarkan/dijual maupun barang yang tersisa dinilai berdasarkan harga rata-rata, sehingga barang yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang memiliki nilai rata-rata.

2. Metode perpetual

Metode perpetual adalah metode pengelolaan persediaan di mana arus masuk dan arus keluar persediaan dicatat secara terinci. Dalam metode ini setiap jenis persediaan dibuatkan kartu *stock* yang mencatat secara rinci keluar masuknya barang di gudang beserta harganya. Metode ini bagi lagi ke dalam beberapa metode, antara lain :

a) *First In First Out (FIFO)*

Dalam metode ini, barang yang masuk (dibeli atau diproduksi) terlebih dahulu akan dikeluarkan (dijual) pertama kali, sehingga yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang berasal dari pembeli atau produksi terakhir.

b) *Moving Average*

Dalam metode ini, barang yang dikeluarkan/dijual maupun barang yang tersisa dinilai berdasarkan harga rata-rata bergerak. Jadi, barang yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang memiliki nilai rata-rata.

2.1.3 Sifat persediaan

Terdapat berbagai macam sifat persediaan yang harus dipahami sebelum melakukan kegiatan di dalam perusahaan sifat persediaan yang di kemukakan oleh (Juan, 2012) yaitu :

1. Dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
2. Dalam proses produksi untuk dijual, atau
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

2.1.4 Model Persediaan

Permintaan bebas (*independent*) dipengaruhi oleh kondisi pasar di luar kendali fungsi operasi, oleh sebab itu bebas (*independent*) dari fungsi operasi. Menurut (Render, 2014) model persediaan permintaan bebas (*independent*) terbagi atas :

1. Model kuantitas pesanan ekonomis (EOQ)

Model EOQ merupakan salah satu teknik kontrol pengendalian persediaan yang paling sering digunakan, teknik yang mudah untuk digunakan dengan mengetahui asumsi – asumsi jumlah permintaan diketahui, waktu tunggu/*lead time konstan*, tidak tersedia diskon kuantitas, biaya variabel

hanya biaya pesanan biaya simpan, dan kehabisan persediaan dapat sepenuhnya dihindari.

2. Model kuantitas pesanan produksi (*production order quantity*)

Model kuantitas pesanan produksi hanya dapat diterapkan pada dua situasi, yaitu ketika persediaan mengalir atau menumpuk secara berkelanjutan selama suatu waktu setelah sebuah pesanan ditempatkan atau pada situasi ketika unit –unit dihasilkan dan dijual secara bersamaan.

3. Model diskon kuantitas

Model diskon kuantitas merupakan pengurangan harga untuk sebuah barang jika dibeli dalam kuantitas besar.

2.1.5 Biaya-biaya Persediaan

Biaya –biaya Persediaan Penilaian persediaan membutuhkan penilaian yang cermat dan sewajarnya untuk dimasukkan sebagai harga pokok dan mana saja yang dibebankan pada tahun berjalan. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2013) menyatakan bahwa persediaan dapat diukur salah satunya berdasarkan biaya. Biaya persediaan terdiri dari semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi yang siap untuk digunakan atau dijual.

1. Biaya Pembelian

Biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat direstitusi kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat

didistribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa. Diskon dagang, potongan dan lainnya serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

2. Biaya konversi

Biaya konversi persediaan meliputi biaya yang secara langsung yang terkait dengan unit yang diproduksi, misalnya tenaga kerja langsung. Termasuk juga alokasi sistematis overhead produksi tetap dan variabel yang timbul dalam mengkonversi bahan menjadi barang jadi. Overhead produksi tetap adalah biaya produksi tidak langsung yang relatif konstan tanpa memperhatikan volume produksi yang dihasilkan seperti penyusutan dan pemeliharaan bangunan dan peralatan pabrik, dan biaya manajemen dan administrasi pabrik. Overhead produksi variabel adalah biaya produksi tidak langsung yang berubah secara langsung, atau hampir secara langsung, mengikuti perubahan volume produksi, seperti bahan tidak langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung.

3. Alokasi Biaya Overhead Tetap

Pengalokasian overhead produksi tetap ke biaya konversi didasarkan kapasitas fasilitas produksi normal. Kapasitas normal adalah produksi rata-rata yang diharapkan akan tercapai selama suatu periode atau musiman dalam keadaan normal, dengan memperhitungkan hilangnya kapasitas selama pemeliharaan terencana. Tingkat produksi aktual dapat digunakan jika mendekati kapasitas normal. Pengalokasian, jumlah overhead produksi tetap pada setiap unit produksi tidak bertambah sebagai akibat dari rendahnya produksi atau tidak terpakainya pabrik. Overhead yang tidak teralokasi diakui sebagai beban pada periode terjadinya. Dalam periode produksi tinggi yang tidak normal, jumlah

overhead tetap yang dialokasikan pada tiap unit produksi menjadi berkurang sehingga persediaan tidak diukur diatas biayanya. Overhead produksi variabel yang dialokasi pada unit produksi atas dasar penggunaan actual fasilitas produksi.

4. Produksi Bersama dan Produk Sampingan

Suatu proses produksi dapat menghasilkan lebih dari satu produk secara simultan. Misalnya, entitas menghasilkan produksi bersama (*join product*) atau mempunyai produk utama (*main product*) dan produk sampingan (*by product*). Ketika biaya konversi untuk setiap produk tidak dapat diidentifikasi secara terpisah pada setiap tahap proses produksi atau pada saat penyelesaian produksi. Sebagian besar produk sampingan pada dasarnya bersifat tidak material. Jika hal ini terjadi, produk sampingan tersebut harus diukur berdasarkan harga jual dikuangi biaya untuk menyelesaikan dan menjualnya, serta hasilnya mengurangi biaya produk utama. Sebagian akibatnya, jumlah tercatat produk utama tidak berbeda secara material dengan biaya perolehannya.

5. Biaya Lain yang Termasuk dalam Persediaan

Entitas harus memasukkan biaya-biaya lain ke dalam biaya persediaan hanya sepanjang biaya tersebut terjadi untuk membawa persediaan ke kondisi dan lokasi sekarang. Misalnya, biaya overhead nonproduksi atau biaya mendesain produk untuk konsumen tertentu.

2.2 Pengendalian Internal

Pengendalian internal merupakan seperangkat kebijakan dan prosedur untuk melindungi asset atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang

akurat serta memastikan bahwa semua ketentuan (peraturan) hukum atau perundang-undangan serta kebijakan manajemen telah dipenuhi atau dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh karyawan perusahaan (Hery, 2013a) .

2.2.1 Tujuan Pengendalian Internal

Tujuan dari pengendalian internal tidak lain adalah untuk memberikan jaminan yang memadai hal ini di sampaikan oleh (Hery, 2013b) bahwa :

1. Aset yang dimiliki perusahaan telah diamankan sebagai mana mestinya dan hanya digunakan untuk kepentingan perusahaan semata, bukan untuk kepentingan individu (perorangan) oknum karyawan tertentu. Dengan demikian, pengendalian internal diterapkan agar supaya seluruh asset perusahaan dapat terlindungi dengan baik dari tindakan penyelewengan, pencurian, dan penyalahgunaan yang tidak sesuai dengan wewenangnya dan kepentingan perusahaan.
2. Informasi akuntansi perusahaan tersedia secara akurat dan dapat diandalkan. Ini dilakukan dengan cara memperkecil resiko baik atas salah saji laporan keuangan yang disengaja (kecurangan) maupun yang tidak disengaja (kelalaian).
3. Karyawan telah mentaati hukum dan peraturan.

2.2.2 Komponen-komponen Pengendalian Internal

Komponen-komponen pengendalian saat ini sangat bervariasi penerapannya tergantung masing-masing kebutuhan perusahaan salah satunya yang dikemukakan oleh (Romney M.Siregar, 2011), di jelaskan sebagai berikut :

1. Penilaian risiko dan respons risiko.

Penaksiran risiko merupakan identifikasi entitas dan analisis terhadap risiko yang relevan untuk mencapai tujuannya, membentuk suatu dasar untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola.

2. Lingkungan internal

Lingkungan internal (*internal environment*) atau budaya perusahaan memengaruhi cara organisasi menetapkan strategi dan tujuannya, membuat struktur aktivitas bisnis, dan mengidentifikasi, menilai, serta merespon risiko. Ini adalah pondasi dari keseluruhan komponen pengendalian internal lainnya.

3. Aktivitas pengendalian

Aktivitas pengendalian (*control activity*) adalah kebijakan, prosedur dan aturan yang memberikan jaminan memadai bahwa tujuan pengendalian telah dicapai dan respon risiko dilakukan. Hal tersebut merupakan tanggung jawab manajemen untuk mengembangkan sebuah sistem yang aman dan dikendalikan dengan tepat.

4. Informasi dan komunikasi

Sistem informasi dan komunikasi haruslah memperoleh dan mempertukarkan informasi yang dibutuhkan untuk mengatur, mengelola, dan mengendalikan operasi perusahaan. Informasi dan komunikasi adalah pengidentifikasian, penangkapan, dan pertukaran informasi dalam suatu bentuk dan waktu yang memungkinkan orang melaksanakan tanggungjawab mereka. Sistem informasi yang relevan dengan tujuan pelaporan keuangan, yang meliputi sistem akuntansi, terdiri atas metode dan catatan yang dibangun untuk mencatat, mengolah, meringkas, dan melaporkan transaksi entitas (baik peristiwa maupun

kondisi) dan untuk memelihara akuntabilitas bagi asset, utang, dan ekuitas yang bersangkutan.

5. Pengawasan

Sistem pengendalian internal yang dipilih atau dikembangkan harus diawasi secara berkelanjutan, dievaluasi, dan dimodifikasi sesuai kebutuhan. Segala kekurangan harus dilaporkan kepada manajemen senior dan dewan direksi.

2.2.3 Fungsi Sistem Pengendalian Internal

Dalam pengendalian intern terdapat tiga fungsi penting sistem pengendalian intern yang di perlukan instansi untuk menjalankan kegiatan nya menurut (Romney M.Siregar, 2011) menyatakan bahwa :

1. Pengendalian untuk pencegahan (*preventif control*)

Pengendalian untuk pencegahan berfungsi untuk mencegah timbulnya suatu masalah sebelum mereka muncul. Memperkerjakan personil akuntansi yang berkualitas tinggi, pemisahan tugas pegawai yang memadai, dan secara efektif mengendalikan akses fisik atas asset, fasilitas dan informasi, merupakan pengendalian pencegahan yang efektif. Karena itu semua masalah mengenai pengendalian dapat dicegah.

2. Pengendalian untuk pemeriksaan (*detective control*)

Pengendalian untuk pemeriksaan dibutuhkan untuk mengungkapkan masalah begitu masalah tersebut muncul.

3. Pengendalian korektif (*corrective control*)

Pengendalian korektif memecahkan masalah yang ditemukan dan pengendalian untuk pemeriksaan. Pengendalian ini mencakup proses yang

dilaksanakan untuk mengidentifikasi penyebab masalah, memperbaiki kesalahan atau kesulitan yang ditimbulkan, dan mengubah sistem agar masalah dimasa mendatang dapat diminimalisasikan atau dihilangkan.

2.3 Pengertian Prosedur

Prosedur adalah suatu urutan-urutan kerjaan, biasanya melibatkan beberapa orang dalam suatu bagian atau lebih, disusun untuk menjamin adanya perlakuan yang seragam terhadap transaksi-transaksi perusahaan yang terjadi (Baridwan Zaky, 2009) :

2.3.1 Prosedur Perhitungan Fisik Persediaan

Prosedur perhitungan fisik persediaan umumnya digunakan oleh perusahaan untuk menghitung secara fisik persediaan yang disimpan digudang , yang hasilnya digunakan untuk meminta pertanggung jawaban bagian gudang mengenai pelaksanaan fungsi penyimpanan, dan pertanggung jawaban bagian kartu persediaan mengenai keadaan catatan persediaan yang diselenggarakan nya , serta untuk melakukan penyesuaian terhadap catatan persediaan di bagian kartu persediaan (Mulyadi, 2015).

1. Fungsi yang terkait seperti : panitia perhitungan fisik persediaan pada bagian akuntansi dan bagian gudang.
2. Dokumen yang digunakan : kartu perhitungan fisik, daftar hasil perhitungan fisik dan bukti memorial
3. Catatan yang digunakan : kartu persediaan, kartu gudang dan jurnal umum
4. Informasi yang diperlukan manajemen:
 - a) Laporan pemakaian barang

b) Laporan data penerimaan barang

c) Laporan data persediaan barang

2.4 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini diuraikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini :

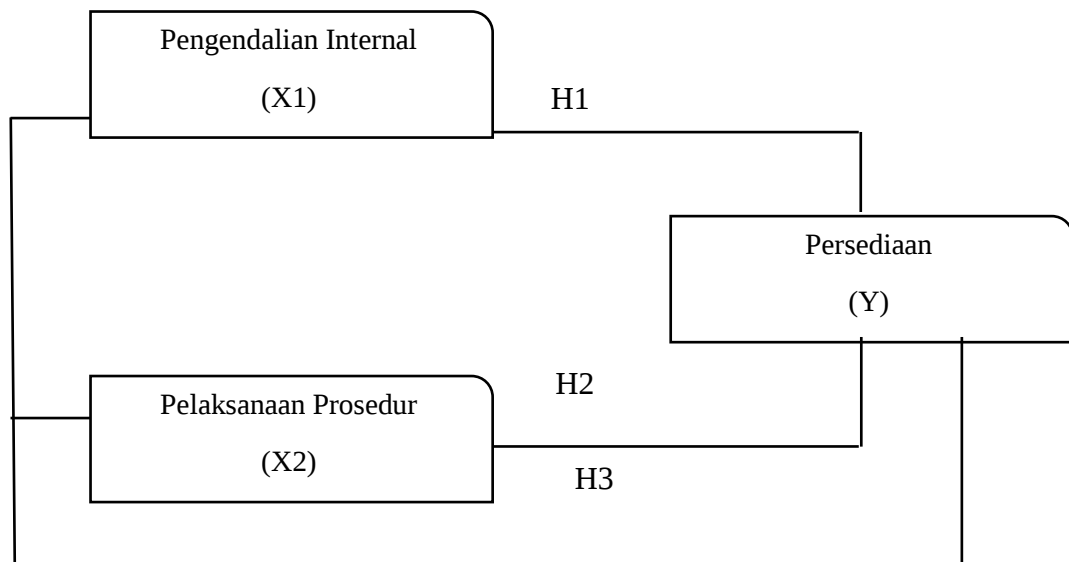
Tabel 2 .1 Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Asri Noer Rahmi Maulina,2016 (Vol.5 Edisi 9) ISSN 20886969	Peranan Pengendalian Internal Persediaan Terhadap Pengelolaan Persediaan Barang Dagang Pada Toserba Berkah Baru Cibadak	Unsur-unsur pengendalian internal berpengaruh positif terhadap Persediaan Tujuan pengendalian internal berpengaruh positif terhadap persediaan
2.	Hilya may safitri, Arief Rahman, Achmad Usman (Jurnal UBHARA) ISSN 2460-7762 Tahun 2015	Analisis pengendalian intern atas pelaksanaan prosedur persediaan obat-obat pada rumah sakit PHC Surabaya	Unsur pengendalian intern dan fungsi internal audit berpengaruh positif terhadap pelaksanaan prosedur persediaan obat pada rumah sakit PHC
3.	Rico Aditya Pangadda, Suhadak, Dwi Atmanto (Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 27 No. 2 Oktober 2015)	ANALISIS SISTEM DAN PROSEDUR PERSEDIAAN OBAT-OBATAN DALAM UPAYA MENDUKUNG PENGENDALIAN INTERN (Studi pada Rumah Sakit Islam Unisma Malang)	1. pada prosedur penghitungan fisik persediaan pihak manajemen belum menetapkan prosedur yang baku dalam melaksanakan prosedur penghitungan fisik persediaan ini dapat menyebabkan informasi tentang persediaan yang dibutuhkan pihak manajemen menjadi kurang akurat. 2. Untuk pengendalian intern pada prosedur penghitungan fisik persediaan masih kurang hal ini disebabkan belum adanya prosedur yang jelas untuk prosedur penghitungan fisik persediaan.
4.	Aprilia Makisurat, Jenny Morasa, Inggriani Elim (ISSN 2303-1174 Jurnal EMBA Vol.2 No.2 Juni 2014, Hal. 1151-1161)	PENERAPAN SISTEM PENGENDALIAN INTERN UNTUK PERSEDIAAN BARANG DAGANGAN PADA CV. MULTI MEDIA PERSADA MANADO	1.Sistem informasi akuntansi atas prosedur penerimaan, penyimpanan dan pengeluaran barang dagangan sudah efektif karena dijalankan sesuai dengan komponen sistem informasi akuntansi yang ada. Lingkungan pengendalian pada CV. 2. CV. Multi Media Persada Manado memiliki sistem informasi yang baik, karena setiap pencatatan transaksi akuntansi pada perusahaan dilakukan secara

			terkomputerisasi sehingga proses pengolahan datanya lebih cepat dan tingkat akurasi tinggi.
5.	Chendra Elva Sutant, (Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi Nomor 05Tahun ke-2 Mei- Agustus 2011)	PERANAN CONTROLLER DALAM USAHA MEMINIMALISIR SIKO KEHILANGAN PERSEDIAAN BARANG DAGANGAN(Studi Kasus Pada Toserba Yogya)	Lingkungan pengendalian yang memadai. Bahwa pada Toserba Yogya terdapat struktur organisasi yang jelas sehingga setiap orang yang terlibat dalam kegiatan operasional dapat menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagaimana mestinya. 2.Penetapan risiko manajemen yang memadai. Bahwa pada Toserba Yogya terdapat pandangan yang sama antar pegawai tentang sistem pengendalian barang dagangan yang diterapkan perusahaan. Bahwa pada Toserba Yogya semua prosedur (metode penilaian, dokumentasi, dan stock opname) yang harus dipatuhi yang terkait dengan persediaan barang dagangan telah terpenuhi dan setiap orang yang terlibat dalam proses ini menjalankan tugas dan tanggungjawabnya masing-masing (adanya pemisahan tugas). 4.Informasi komunikasi yang memadai. Bahwa pada Toserba Yogya segala kegiatan pendokumentasian yang dapat menunjang kebenaran suatu informasi telah dijalankan
6.	Buthayna Mahadeen1, Rand Hani Al-Dmour2, Bader Yousef Obeidat1 & Ali Tarhini3 (International Journal of Business Administration Vol. 7, No. 6; 2016 doi:10.5430/ijba.v7n 6p22	<i>Examining the Effect of the Organization's Internal Control System on Organizational Effectiveness: A Jordanian Empirical Study</i>	<i>The researchers suggest a number of relevant recommendations related to improving awareness about the importance of internal control system components, and mechanisms to improve internal procedures and processes for improving the organizations' effectiveness using different approaches</i>
7.	Roberta Pinna, Pier Paolo Carrus and Fabiana Marras (The TQM Journal Vol. 27 No. 2, 2015 pp. 214-230 ©Emerald Group Publishing Limited 1754-2731 DOI 10.1108/TQM- 01-2015-0004)	<i>The drug logistics process: an innovative experience</i>	<i>The purpose of this paper is to present the latest innovations in the drug distribution processes of hospital companies, which are currently dealing with high inventory and storage costs and fragmented organizational responsibilities Starting from the insights offered by the case study, the analysis shows that the unit dose system allows hospitals to improve the patient care quality and reduce costs</i>

2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang digunakan untuk merumuskan hipotesis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2 .1 Kerangka Pemikiran

2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari jawaban rumusan masalah penelitian. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat (Sujarweni, 2015). Berdasarkan variabel teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan oleh penulis maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap persediaan pada apotek rosari farma

H2 : Pelaksanaan prosedur berpengaruh positif dan signifikan terhadap persediaan pada apotek rosari farma

H3 : Pengendalian Internal dan pelaksanaan prosedur berpengaruh positif dan signifikan terhadap persediaan pada apotek rosari farma.